

Lawan dari kasih agape adalah ketakutan. Sebuah organisasi yang diliputi dengan ketakutan sudah pasti pengikutnya tidak akan mampu bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Yang terjadi adalah para pengikutnya mengalami stres berat, ketidakbahagiaan, kesehatan yang buruk, dan keluarga yang disfungsi. Tetapi pemimpin pelayanan akan berusaha mengeluarkan rasa takut dari organisasi mereka.

Selama 25 tahun ini, Daniel sebagai pendiri dan pemimpin tertinggi Yayasan Pesat Papua telah memperlakukan semua pengikutnya dengan kasih sayang dan ketulusan sehingga apabila ada beberapa pengikutnya telah berbuat kesalahan, Daniel tetap menerima mereka sebagai orang-orang yang tidak pernah berbuat salah. Ia selalu memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk memperbaiki setiap kesalahan yang pernah dilakukan, bahkan ia menganggap kesalahan itu sebagai sesuatu yang wajar dalam hidup ini, yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap orang.

Dalam konteks ini Daniel dengan tegas mengatakan: “Pada prinsipnya kita sebagai pemimpin memang tidak boleh mengizinkan orang-orang untuk berbuat kesalahan, tetapi memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa berbuat kesalahan itu sesuatu yang berbeda. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa berbuat kesalahan berarti kita sebagai pemimpin memberikan ruang bagi mereka untuk terus belajar memperbaiki kinerjanya.”

Daniel mempraktikkan kasih agape ini secara universal terhadap semua orang, tidak hanya terbatas pada individu dan kelompok berdasarkan agama, suku, ras, dan golongan tertentu. Karena menurut pandangannya, kasih agape tidak boleh kita terapkan hanya pada satu orang atau kelompok tertentu saja, tetapi harus diterapkan juga kepada semua orang dan kelompok yang ada di masyarakat sebab kasih agape dibutuhkan oleh semua orang.

Mereka yang dulunya memandang hidup dan masa depannya suram, namun melalui kasih agape yang ia berikan, hidup mereka dapat dipulihkan dan diberdayakan hingga mereka memiliki masa depan yang cerah. Untuk hal ini kemudian Daniel menegaskan: “Inilah yang seharusnya dilakukan oleh setiap pemimpin membagikan kasih agape kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tanpa perlu memandang apa dan bagaimana latar belakang yang dimilikinya supaya semakin banyak orang yang dapat dipulihkan dan diberdayakan hidupnya.”

Erata:

Lawan dari kasih agape adalah ketakutan. Sebuah organisasi yang diliputi dengan ketakutan sudah pasti pengikutnya tidak akan mampu bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Yang terjadi adalah para pengikutnya mengalami stres berat, ketidakbahagiaan, kesehatan yang buruk, dan keluarga yang disfungsi. Tetapi pemimpin pelayanan akan berusaha mengeluarkan rasa takut dari organisasi mereka.

Selama 25 tahun ini, Daniel sebagai pendiri dan pemimpin tertinggi Yayasan Pesat Papua telah memperlakukan semua pengikutnya dengan kasih sayang dan ketulusan sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam melakukan tugas dan pekerjaan organisasi sehari-hari. Baginya fungsi dan peran para pengikut sangat penting dan krusial untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa mereka maka tujuan organisasi tidak akan mungkin bisa tercapai. Oleh sebab itu, peran aktif para pengikut untuk membantu dan mendukung pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi menjadi suatu keniscayaan.

Namun menurut pandangan Daniel, lebih dari itu sesungguhnya para pengikut dapat pula melengkapi pemenuhan kebutuhan dan keinginan pemimpin sebagai seorang manusia, seperti misalnya; kebutuhan akan sebuah hubungan pertemanan, persahabatan, dan kekeluargaan sehingga keberadaan dan peran para pengikut bukan hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan organisasi.

Nah, atas dasar pemikiran tersebut maka Daniel selalu memperlakukan semua pengikutnya dengan penuh rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi, karena dari perlakuan yang ia berikan, ia pun akan mendapatkan perlakuan yang sama dari para pengikutnya ataupun orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kondisi ini amat berbeda dengan perlakuan pemimpin tradisional, yang berpikir bahwa para staf bekerja untuknya. Dialah sang bos dan mereka adalah abadinya, yang dapat diangkat dan dipecat menurut kebutuhan organisasi-pegawai adalah salah satu faktor produksi. Hubungan antara organisasi dan pegawai ini seperti jual-beli, seperti hubungan pemasok dan pelanggan. Beli murah, jual mahal.

Bila ada beberapa pengikutnya telah berbuat kesalahan, tetapi Daniel tetap menerima mereka sebagai orang-orang yang tidak pernah berbuat salah. Ia selalu memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk memperbaiki

setiap kesalahan yang pernah dilakukan, bahkan ia menganggap kesalahan itu sebagai sesuatu yang wajar dalam hidup ini, yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap orang.

Dalam konteks ini Daniel dengan tegas mengatakan: “Pada prinsipnya kita sebagai pemimpin memang tidak boleh mengizinkan orang-orang untuk berbuat kesalahan, tetapi memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa berbuat kesalahan itu sesuatu yang berbeda. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa berbuat kesalahan berarti kita sebagai pemimpin memberikan ruang bagi mereka untuk terus belajar memperbaiki kinerjanya.”

Daniel mempraktikkan kasih agape ini secara universal terhadap semua orang, tidak hanya terbatas pada individu dan kelompok berdasarkan agama, suku, ras, dan golongan tertentu. Karena menurut pandangannya, kasih agape tidak boleh kita terapkan hanya pada satu orang atau kelompok tertentu saja, tetapi harus diterapkan juga kepada semua orang dan kelompok yang ada di masyarakat sebab kasih agape dibutuhkan oleh semua orang.

Mereka yang dulunya memandang hidup dan masa depannya suram, namun melalui kasih agape yang ia berikan, hidup mereka dapat dipulihkan dan diberdayakan hingga mereka memiliki masa depan yang cerah. Untuk hal ini kemudian Daniel menegaskan: “Inilah yang seharusnya dilakukan oleh setiap pemimpin membagikan kasih agape kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tanpa perlu memandang apa dan bagaimana latar belakang yang dimilikinya supaya semakin banyak orang yang dapat dipulihkan dan diberdayakan hidupnya.”

Setiap orang yang bertemu dengan Daniel, dan ternyata mereka membutuhkan pertolongan, ia tidak akan segan-segan menolong semampunya melalui apa saja yang ia miliki agar setiap orang yang ia temukan dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Ini terbukti dari para pengikut Daniel Alexander yang ada sekarang ini, jika diidentifikasi satu persatu ternyata mereka berasal dari berbagai macam latar belakang suku, agama, ras dan golongan yang ada di Indonesia.

Pemahaman seperti ini Daniel temukan dan pelajari di dalam Alkitab, yang selama ini menjadi referensi utama konsep dan praktik kepemimpinannya. Sejak ia muda Alkitab telah menjadi sumber literasi ilmu